

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rusaknya moral remaja seperti perilaku seksual disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti, minimnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual serta adanya kecenderungan untuk memenuhi hasrat semata, besarnya rasa ingin tahu dan pelampiasan diri. Selain itu, juga oleh faktor internal seperti gaya hidup, aktivitas sosial, pengendalian diri dan kurangnya pengendalian nafsu¹, sehingga rentan melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya seperti perilaku seksual.

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2020 menunjukkan bahwa 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah melakukan perabaan atau perangsangan terhadap pasangan. Selain itu, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman, sementara 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan mengaku pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Lebih lanjut, sekitar 6,1% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan berusia 15–19 tahun di Indonesia menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah.² Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2019 terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar Indonesia menunjukkan bahwa 97% remaja pernah menonton film pornografi, 93,7% pernah melakukan

¹ Susanti Susanti and Widyoningsih Widyoningsih, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA TENTANG SEKS BEBAS,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 2 (2019): 299, 2.

² Tetri Melda Yanti dan Aris Susan Gunawan, “PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA,” *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 9, no. 2 (2024): 407, <https://doi.org/10.36729/jam.v9i2.1251>.

ciuman, petting, maupun oral seks, dan 62,7% remaja tingkat SMP dilaporkan pernah berhubungan intim, dengan 21,2% siswi di antaranya pernah melakukan aborsi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan KPAI bersama Kementerian Kesehatan pada Oktober 2020 melaporkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dari 94.270 kasus kehamilan di luar nikah, sekitar 20% dialami oleh kelompok usia remaja, dan 21% di antaranya berujung pada tindakan aborsi. Fenomena perilaku seksual berisiko ini terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, serta banyak remaja putri melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi.³ Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2015 menunjukkan bahwa remaja laki-laki (79,6%) dan Perempuan 71,6 pernah berpegangan tangan, remaja laki-laki (29,5%) dan remaja perempuan (6,2%) pernah meraba atau merangsang pasangannya, remaja laki-laki (48,1%) remaja perempuan (29,3%) pernah berciuman⁴. Pada tahun 2023 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa sejumlah remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 60% remaja berusia 16-17 tahun diketahui telah melakukan hubungan suami istri, diikuti oleh 20% remaja usia 14-15

³ Yanti and Gunawan, "PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA," 408.

⁴ Ganda Sigalingging and Ira Ardany Sianturi, "HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK MEDAN AREA MEDAN SUNGGAL," *JURNAL DARMA AGUNG HUSADA* 5, no. 1 (2019): 10, 1.

tahun, serta 20% pada kelompok usia 19-20 tahun.⁵ Dari data-data tersebut nampak jelas bahwa banyak terjadinya perilaku seks bebas pranikah, dan kebanyakan pelakunya adalah para remaja yang masih dibangku sekolah, berusia belasan tahun.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan menyeimbangkan pertumbuhan dorongan seksual seseorang dengan kemampuan pengendalian hawa nafsu. Pengendalian hawa nafsu merupakan keterampilan individu dalam mengenali kondisi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengatur dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Liebert dan Nelson mengemukakan bahwa terdapat dua aspek dalam pengendalian hawa nafsu. Pertama, kemampuan untuk menolak godaan, yaitu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma sosial. Kedua, kemampuan untuk menunda kepuasan, yakni kesanggupan menanggukkan keinginan demi hasil yang lebih besar di masa depan. Meski demikian, pengendalian hawa nafsu perlu disertai dengan nilai-nilai religiusitas, karena agama dan religiusitas merupakan dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial. Tingkat religiusitas yang tinggi cenderung berkorelasi dengan

⁵ Wilda Arifati, "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah," Espos Indonesia, August 4, 2023, <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>.

rendahnya perilaku seks bebas, sebaliknya, tingkat religiusitas yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan terhadap perilaku tersebut.⁶

Pengendalian hawa nafsu merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter muslim yang taat. Secara bahasa, kata *nafs* berasal dari bahasa Arab yang berarti jiwa atau diri. Dalam Al-Quran, istilah *nafs* memiliki makna yang beragam, salah satunya terkait dengan kecenderungan jiwa manusia yang condong pada keinginan. Sementara *hawa* bermakna keinginan atau dorongan hati yang sering kali mengikuti syahwat. Dalam ajaran Islam, hawa nafsu merupakan musuh yang harus diperangi dan dianggap sebagai salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh setiap individu. Menurut Ibnu Qayim, dunia dan setan adalah musuh yang berasal dari luar, sedangkan nafsu adalah musuh yang berada dari dalam.⁷ Nafsu perlu dikendalikan karena, keinginan dari nafsu hanyalah hal-hal yang berisfat kelezatan dunia, menyenangkan bagi jasad saja dan cenderung membawa kepada kesesatan⁸. Dengan demikian, orang yang tidak dapat mengendalikan nafsu cenderung mengabaikan kehidupan akhirat dan kebutuhan rohani serta hal-hal yang bersifat spiritual.

Salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu adalah melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran dalam Qur'an, khususnya yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi. Seperti kisah nabi Yusuf yang

⁶ Idris Afandi, *HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA*, n.d., 44.

⁷ Ali bin Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu* (Qisthi Press, 2019), 2.

⁸ Dr H. Abd Rahman M.Ag S. Pd I., *Hakikat Ilmu Tasawuf* (Kaaffah Learning Center, 2021), 350.

terdapat dalam Qur'an surat Yusuf, menceritakan tentang nabi Yusuf yang terperangkap dalam godaan Zulaikha, dengan bujuk rayu, mengunci pintu dan mengajak Yusuf berbuat maksiat⁹. Namun Yusuf berusaha menghindari melakukan maksiat tersebut dengan meminta perlindungan kepada Allah, mengingat anugra-Nya melalui suami Zulaikha, dan menegaskan bahwa ajakan itu merupakan bentuk kezoliman. Dari kisah nabi Yusuf tersebut memberikan pelajaran moral yang sangat berharga mengenai bagaimana mengendalikan hawa nafsu dalam situasi yang penuh ujian.

Di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar, tafsir yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah Tafsir *Jalalain*, tentang kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Kisah ini dipilih karena mengandung pesan dan pembelajaran yang baik untuk para remaja, seperti para santri, yaitu pelajaran tentang mengatur nafsu dan gejala terhadap lawan jenis, serta kesabaran¹⁰.

Dilihat dari penelitian terdahulu ditemukan, bahwa penelitian mengenai kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para akademisi, baik melalui pendekatan tafsir tematik, psikologis, maupun pendidikan akhlak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat kepustakaan (library research) dan belum ada yang mengkaji secara langsung bagaimana pengajaran tafsir surat Yusuf dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti pesantren, serta bagaimana kisah tersebut dimaknai oleh santri dalam konteks pengendalian hawa nafsu.

⁹ M. Sulhan and Eva Latipah, "Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Zulaikha: Analisis Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 205.

¹⁰ Radas Candra, "Guru Tafsir," November 4, 2024.

Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah (2002) berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 3-29” yang mengkaji nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keteladanan Nabi Yusuf melalui pendekatan tafsir tematik. Meskipun penting, penelitian tersebut tidak meneliti bagaimana kisah tersebut diajarkan di lingkungan pesantren dan tidak menyoroti aspek pengendalian hawa nafsu secara spesifik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardiyah (2022) dalam artikelnya “Refleksi Nafsu dalam Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha” membahas nafs dari prespektif tafsir Al-Misbah, tetapi tidak menyentuh ranah pendidikan ataupun praktik pembelajaran di pesantren. Penelitian lain yang juga mendekati tema ini adalah karya Istiqamah (2021) yang berjudul “Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru”, yang mengkaji metode pengajaran tafsir di pesantren. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat pemetaan umum terhadap model pembelajaran tafsir dan tidak menyoroti surat secara mendalam, serta tidak mengaitkan kajian tafsir dengan aspek pengendalian hawa nafsu. Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Siti Mariyam (2018) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf A.S” berfokus pada aspek pembentukan karakter seperti tanggung jawab dan keteguhan hati, namun tidak mengaitkannya dengan praktik pengajaran tafsir di lembaga pesantren. Begitu pula dengan penelitian Afni Mulyani Harefa (2021) yang berjudul “Self-Healing dalam Surah Yusuf”, meskipun membahas aspek psikologis dari kisah Yusuf, tidak mengangkat konteks

pendidikan atau bagaimana nilai-nilai tersebut disimpulkan dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana praktek pembelajaran tafsir kisah dalam surat Yusuf dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar, dengan fokus khusus pada nilai-nilai pengendalian hawa nafsu yang terkandung dalam kisah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana respon santri terhadap materi tafsir tersebut, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih nyata dan kontekstual mengenai fungsi pendidikan tafsir di pesantren dalam membentuk pengendalian diri para santri. Dengan demikian penelitian ini memiliki keunikan dan orisinalitas baik dari segi objek, lokasi, pendekatan, maupun kontribusinya terhadap pengembangan studi tafsir dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika tafsir di pondok pesantren serta peranannya dalam membentuk pemahaman santri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memperkaya kajian tafsir dengan perspektif baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren. Dengan demikian, skripsi ini penting untuk memahami bagaimana tafsir kisah surat Yusuf dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami

sebagai pengetahuan teoritis semata, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, khususnya di kalangan santri di pondok pesantren.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi ruang lingkupnya oleh penulis agar lebih terarah dan fokus,” Tafsir Kisah surat Yusuf Dalam Pengendalian Hawa Nafsu di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar”.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan terkait permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pembelajaran tafsir kisah surat Yusuf di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar?
2. Apa saja nilai-nilai pengendalian hawa nafsu yang terkandung dalam kajian tafsir kisah surat Yusuf di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar?
3. Bagaimana respon santri terhadap kajian tafsir kisah dalam surat Yusuf terhadap pengendalian hawa nafsu di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengungkapkan praktek pembelajaran tafsir kisah surat Yusuf di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar.

2. Untuk memperlihatkan nilai-nilai pengendalian hawa nafsu yang terkandung dalam kajian tafsir kisah surat Yusuf di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar.
3. Untuk menganalisis respon santri terhadap kajian tafsir kisah dalam surat Yusuf terhadap pengendalian hawa nafsu di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi tafsir, khususnya mengenai tafsir kisah (qasas al-Quran) dan penerapannya dalam konteks pendidikan pesantren. Kemudian memberikan kontribusi pada kajian integrasi antara tafsir Al-Qura'an dan pendidikan karakter Islam, terutama dalam tema pengendalian hawa nafsu.
2. Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang dilakukan untuk penelitian Tafsir Kisah Surat Yusuf Dalam Pengendalian Hawa Nafsu Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, merupakan bab Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Landasan Teori, memaparkan mengenai Kajian Tafsir, Qashash Al-Qur'an, Teori Respon Terhadap Kajian Tafsir Kisah Surat Yusuf dan Nilai Pengendalian Hawa Nafsu, dan Tinjauan Pustaka.
- BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang Praktik Pembelajaran Tafsir Kisah Surat Yusuf Di Pondok Poesantren Darussalam Pinagar, Nilai-Nilai Pengendalian Hawa Nafsu Yang Terkandung Dalam Kajian Tafsir Kisah Surat Yusuf Di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar, Respon Santri Terhadap Kajian Tafsir Kisah Surat Yusuf Terhadap Pengendalian Hawa Nafsu Di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar.
- BAB V : Bab ini berisi penutup yang terdiri atas Kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan akademik yang telah

dirumuskan, serta Saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

